



Belajar Ibadah #06

Sebab, Rukun, dan Cara Tayamum

Tayamum secara bahasa berarti al-qashdu (berkehendak). Secara istilah, tayamum berarti sampainya debu untuk bersuci dengan mengusap wajah dan kedua tangan dengan niat tertentu dan dengan tata cara tertentu. Lihat *Al-Fiqh Al-Manhaji*, 1:92.

Dalam *Safinah An-Naja* disebutkan bahwa sebab tayammum ada tiga, yaitu [1] tidak ada air, [2] sakit, dan [3] airnya dibutuhkan untuk memberi minum binatang (mahluk) yang kehausan yang muhtarom (yang dimuliakan syara').

Yang tidak masuk muhtarom (tidak dihormati) ada enam, yaitu [1] orang yang meninggalkan shalat, [2] pezina yang sudah menikah, [3] murtad, [4] kafir harbi, [5] anjing galak, dan [6] babi.

Allah Ta'ala berfirman,

فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ

"Lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang suci; usaplah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu." (QS. Al-Maidah: 6)

Cara tayamum juga dijelaskan dalam hadits 'Ammar bin Yasir berikut ini.

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَقَالَ إِنَّي أَجْنَبْتُ فَلَمْ أُصِبِ الْمَاءَ . فَقَالَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ لِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَمَا تَذَكُرُ أَنَا كُنَّا فِي سَفَرٍ أَنَا وَأَنْتَ فَأَمَّا أَنْتَ فَلَمْ تُصَلِّ ، وَأَمَّا أَنَا فَتَمَعَّكَتْ فَصَلَّيْتُ ، فَذَكَرْتُ لِلنَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَالَ

Kedua belas:

Perhatikan perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Bagaimana menurutmu, wahai Abu Bakar terhadap dua orang yang ketiganya adalah Allah." (HR. Bukhari, no. 3653 dan Muslim, no. 2381). Nabi ketika itu tidak berkata, "Bagaimana menurutmu, terhadap Rasul yang bersamanya adalah Allah" atau "Bagaimana menurutmu, terhadapku dan kamu yang bersama kita adalah Allah" atau ungkapan lain yang menyebutkan tentang keistimewaan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu. Pada situasi seperti itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Abu Bakar radhiyallahu 'anhu,

Ini adalah kaidah yang berlaku umum, bukan khusus pada situasi ini saja. Jadi, mencakup setiap mukmin yang yakin kepada Allah bahwa Allah bersamanya, membela, dan menolongnya.

Referensi:

Fiqh As-Sirah. Cetakan Tahun 1424 H. Prof. Dr. Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid. Penerbit Dar At-Tadmuriyyah.

hati yang bersih, yang kerisauannya hanyalah untuk memperbaiki hati manusia dan memberi hidayah kepada mereka, tanpa melihat apa yang ada di tangan mereka.

Kesebelas:

Ketika orang kafir sampai di depan gua tempat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersembunyi. Apabila salah seorang di antara mereka melihat ke bawah kakinya pasti ia akan melihat keberadaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu. Pada situasi seperti itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Abu Bakar radhiyallahu 'anhu,

مَا ظَنُّكَ يَا أَبَا بَكْرٍ بِأَتَيْنِ اللَّهَ ثَالِثَهُمَا

"Bagaimana menurutmu, wahai Abu Bakar terhadap dua orang yang ketiganya adalah Allah." (HR. Bukhari, no. 3653 dan Muslim, no. 2381)

Hal ini menunjukkan kekuatan iman, keyakinan yang benar, penyerahan diri yang hakiki terhadap Allah Ta'ala, yang kita selalu perlu diingatkan, khususnya hati sebagian orang yang selalu terkait dengan dunia, lalai dari beriman kepada Allah dan tawakkal kepada-Nya.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « إِنَّمَا
 كَانَ يَكْفِيكَ هَكَذَا ». فَضَرَبَ النَّبِيُّ -
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِكَفَّيْهِ الْأَرْضَ ،
 وَنَفَخَ فِيهَا ثُمَّ مَسَحَ بِهَا وَجْهَهُ وَكَفَّيْهِ

Ada seseorang mendatangi 'Umar bin Al-Khatthab, ia berkata, "Aku junub dan tidak bisa menggunakan air." 'Ammar bin Yasir lalu berkata pada 'Umar bin Al-Khatthab mengenai kejadian ia dahulu, "Aku dahulu berada dalam safar. Aku dan engkau sama-sama tidak boleh shalat. Adapun aku kala itu mengguling-gulingkan badanku ke tanah, lalu aku shalat. Aku pun menyebutkan tindakanku tadi pada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lantas beliau bersabda, "Cukup bagimu melakukan seperti ini." Lantas beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mencontohkan dengan menepuk kedua telapak tangannya ke tanah, lalu beliau tiup kedua telapak tersebut, kemudian beliau mengusap wajah dan kedua telapak tangannya. (HR. Bukhari, no. 338 dan Muslim, no. 368)

Dalam riwayat Muslim disebutkan,

ثُمَّ ضَرَبَ بِيَدَيْهِ الْأَرْضَ ضَرْبَةً وَاحِدَةً
 ثُمَّ مَسَحَ الشَّمَالَ عَلَى الْيَمِينِ وَظَاهِرَ
 كَفَّيْهِ وَوَجْهَهُ

"Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menepuk kedua telapak tangannya ke tanah dengan sekali tepukan, kemudian beliau usap tangan kiri atas tangan kanan, lalu beliau usap punggung kedua telapak tangannya, dan mengusap wajahnya."

Catatan:

1. Dalam riwayat Muslim ini didahulukan mengusap punggung telapak tangan, lalu wajah. Ini menunjukkan bahwa urutan antara wajah dan kedua telapak tangan tidak dipersyaratkan mesti berurutan.
2. Hadits 'Ammar di atas menunjukkan tayamum cukup sekali tepukan untuk wajah dan telapak tangan.
3. Dalam ayat dan hadits hanya dimutlakan telapak tangan, sehingga tidak mencakup bagian telapak tangan hingga siku. Ibnu 'Abbas berdalil bahwa bagian tangan yang dipotong bagi pencuri adalah hanya telapak tangan. Beliau berdalil dengan ayat tayamum. (Lihat *Shahih Fiqh As-Sunnah*, 1:203)

Faedah Sirah Nabi:

Pelajaran dari Hijrah Nabi (Serial #04):

Diajarkan Menjaga Kehormatan Orang Lain dan Keyakinan Kuat pada Allah

Kesembilan:

Dalam perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, untuk tetap tinggal setelah kepergian Rasulullah shallallahu

* Peringatan: Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

hal
2

hal
3

'alaihi wa sallam untuk menunaikan segala amanah orang Quraisy yang ada di rumah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terdapat dua hikmah:

1. Kontradiksi yang sangat ajaib dalam praktik kafir Quraisy. Mereka mengetahui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terkenal dengan Al-Amin (yang terpercaya), bahkan menitipkan harta benda mereka kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika sukar menemukan orang lain yang bisa dipercaya. Tatkala Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan ia utusan Allah dan mengajak mereka kepada Allah, mereka menuduh Nabi sebagai tukang sihir, pendusta, dan perkataan-perkataan yang keji lainnya.
2. Kendati nyawa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam bahaya serta intimidasi orang kafir terhadap dirinya terus berlangsung, dia tetap tidak melupakan tanggung jawabnya terhadap sesama manusia. Hal ini menunjukkan kepada kita betapa besarnya tanggung jawab kita kepada sesama manusia. Kita tidak boleh mengabaikannya, baik yang berkaitan dengan hak-hak materi maupun non-materi, seperti mengganggu kehormatannya dan sebagainya.

Hal ini adalah perkara yang banyak diabaikan oleh manusia, mereka tidak menjaga hak-hak orang lain, baik yang berkaitan dengan materi seperti harta benda dan semisalnya. Ataupun non-materi yaitu seperti ghibah (menggunjing), namimah (mengadu domba), mengolok-

olok, menghina, mencaci, mencela, pahala ia adalah hak-hak orang yang akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyampaikan dalam khutbah hari penyembelihan qurban di Mina ketika Haji Wada',

فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا ، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا

"Sesungguhnya darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian adalah haram atas kalian (untuk mengambilnya dengan aniaya), seperti mulianya hari ini (10 Dzulhijjah), mulianya negeri ini (tanah suci), mulianya bulan ini (Dzulhijjah)." (HR. Bukhari, no. 1739 dan Muslim, no. 1679)

Kesepuluh:

Ketika Abu Bakar radhiyallahu 'anhu menawarkan unta yang dipersiapkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau lantas berkata, "Biar aku membayarnya."

Disebutkan inti dari perbuatan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tersebut adalah beliau menginginkan hijrahnya tersebut sempurna dengan jiwa dan hartanya karena mengharapkan keutamaan dan kesempurnaan dalam hijrah dan jihad di jalan Allah.

Barangkali juga menjadi pelajaran untuk seorang dai supaya tidak mengharapkan pemberian dari orang, harus mempunyai